

BAB V

KESIMPULAN

Skripsi ini mengulas tentang bagaimana kelompok Pro-Kemerdekaan yang dipimpin oleh Alex Salmond sebagai perdana menteri Skotlandia, kalah dalam referendum Skotlandia 2014. Dimulai dari Skotlandia yang dulunya merupakan kerajaan yang merdeka hingga adanya penyatuan kerajaan Jauh sebelum abad ke-15, Skotlandia sudah sering berperang melawan Kerajaan Inggris dan beberapa kali Kastil Edinburgh dikuasai Inggris serta kembali direbut.

Namun pada tahun 1603 Ratu Inggris Elizabeth I wafat dan tidak punya ahli waris tahta dan keluarga terdekat adalah Raja James VI Skotlandia, seperti dijelaskan DR Ewen Cameron dari Departemen Sejarah Skotlandia, Universitas Edinburgh. Raja James VI Skotlandia kemudian merangkap sebagai James I untuk Skotlandia dan Inggris, yang dilihat sebagai tonggak dari penyatuan kedua kerajaan.

Puncak penyatuan adalah pada tahun 1707, ketika parlemen Skotlandia dan Inggris resmi membubarkan diri untuk bersatu walau sebenarnya lebih merupakan parlemen Inggris karena perwakilan Skotlandia amat sedikit. Hingga terjadi tuntutan dari sebagian besar warga Skotlandia dalam bentuk referendum. Tuntutan akan adanya hak-hak istimewa tersampaikan pada referendum 1979 dan 1997 hingga terbentuk Parlemen Skotlandia yang memiliki beberapa wewenang istimewa dalam mengatur urusan dalam negerinya saja. Hingga akhirnya semakin besar devolusi yang diharapkan oleh warga hingga tercetus keinginan untuk merdeka. Harapan tersebut dibantu oleh kemenangan Partai Nasional Skotlandia yang menang dalam pemilu dan mencetuskan untuk mengadakan referendum kemerdekaan Skotlandia dari Inggris.

Upaya skotlandia untuk melepaskan diri dari Britania Raya di dasarkan pada gagasan bahwa Skotlandia, dengan hidup budayanya sendiri, sistem perbankan, hukum dan pendidikan yang terpisah dari orang-orang Inggris, akhirnya

harus memisahkan diri dari Inggris dan berdiri sebagai negara berdaulat seperti sebelum penyatuan dengan Britania Raya.

Keinginan untuk merdeka ini diprakarsai oleh kelompok pembela kemerdekaan yang sering disebut kelompok “YES SCOTLAND”. Dimana kelompok ini mendukung penuh dengan adanya suara YES yang berarti setuju dengan kemerdekaan Skotlandia dari kerajaan Inggris. Kelompok ini dipimpin oleh Menteri pertama Skotlandia yakni Alex Salmond dan wakilnya Nicola Sturgeon.

Usaha yang mereka lakukan sangatlah besar dari kampanye kesetiap daerah yang ada di Skotlandia, mereka juga berkampanye di berbagai media yakni dari media cetak hingga media sosial. Selain itu, mereka juga mengeluarkan buku panduan dengan judul *Scotland's Future* yang berisikan gambaran Skotlandia apabila menjadi negara yang merdeka.

Akantetapi hasil referendum Skotlandia 2014 lalu menyatakan bahwa, 55% warga memilih “NO” dan 45% warga memilih “YES” yang artinya lebih banyak warga yang tidak setuju dengan pisahnya Skotlandia dari kerajaan Inggris. Hal ini dipicu dengan adanya tawaran devolusi lebih oleh 3 politisi besar Inggris dan karena masih ada ketakutan yang cukup besar dari sebagian besar warga Skotlandia yang meragukan kemampuan dan kesiapan Skotlandia sebagai negara merdeka dan mandiri dari Inggris karena sudah lebih dari 307 tahun bergabung dengan Inggris.

Apabila disejajarkan dengan teori yang digunakan penulis yakni mengenai pendekatan Pluralisasi dalam upaya Integrasi nasional, maka Inggris berusaha untuk mempertahankan wilayah Integrasinya yakni Skotlandia dengan pendekatan perlahan yakni penyesuaian keinginan dari warga Skotlandia yakni kebebasan dibebberapa instrumen sosial maupun kewenangan lain. Karena negara merdeka berarti negara tersebut dapat menentukan identitasnya sendiri tanpa campur tangan negara lain. Maka Inggris memberikan wewenang yang lebih luas dari yang semestinya agar Skotlandia tidak berpisah dengan negara bagian Inggris.

Dengan adanya pertimbangan dari segi sosial dan lainnya, Inggris tidaklah membuat keputusan yang menekan Skotlandia. Inggris juga tidak menyama-ratakan semua negara bagiannya menjadi satu identitas yang sama yakni negara Inggris. Tetapi menyesuaikan dengan sosial, budaya, dan karakter negaranya hingga bernama Negara Bagian dari Inggris atau negara bagian dari Kerajaan Inggris yang terdiri dari parlemen-parlemen dari masing-masing negara bagian.

Inggris sebagai negara kolonialisme yang kuat memang memiliki kepentingan yang besar terhadap negara-negara koloninya. Termasuk pada Skotlandia, sebagai negara yang memiliki sumberdaya alam melimpah terutama dalam hal Minyak bumi, membuat Inggris semakin berat melepaskan Skotlandia dari kesatuan Inggris.

Sedangkan, dari hasil referendum yang telah dilaksanakan di Skotlandia terkait keinginan yang di usung oleh kelompok nasionalis Skotlandia, jumlah warga yang tidak mendukung kemerdekaan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah warga yang mendukung kemerdekaan. Sehingga kemenangan tipis suara masyarakat yang menolak melepaskan diri dari Britania Raya akhirnya menetapkan bahwa Skotlandia tetap menjadi bagian Britania Raya. Atas hasil referendum tersebut, Menteri Pertama Skotlandia, Alex Salmon mengundurkan diri dan menerima kekalahannya.

Tetapi diharapkan pemerintah Britania Raya akan tetap memenuhi janji kepada masyarakat Skotlandia bahwa akan lebih memperhatikan rakyat Skotlandia dan memberikan pelimpahan wewenang lebih besar kepada Skotlandia dalam hal politik dan pemerintahan serta menjanjikan otonomi ekonomi yang lebih luas.